

PENGEMBANGAN MODEL *REFLECTIVE MICROTEACHING* UNTUK PEMBENTUKAN CALON GURU PROFESIONAL

Intan Indiati¹, Listyaning Sumardiyani²

Abstrak

Refleksi adalah motor penggerak belajar dan landasan pacu bagi pengembangan pribadi dan profesi. Refleksi menjadi sedemikian penting karena dengan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan metode maupun area pedagogis lainnya, refleksi akan menghasilkan pemikiran-pemikiran baru demi perbaikan pengajaran. Pre-service training hendaknya mulai menerapkan unsur reflektif dalam program microteaching-nya.

*Penelitian dan pengembangan ini bertujuan menghasilkan model dan panduan model *Reflective Microteaching* bagi pembentukan calon guru yang profesional agar mahasiswa calon guru memiliki kemampuan merefleksi yang bermakna serta mengkaitkannya dengan pengembangan profesionalitas guru melalui tiga langkah yaitu studi pendahuluan, perencanaan dan pengembangan, serta validasi model pembelajaran.*

*Uji coba model dan instrument penelitian dilakukan melalui tinjauan teman sejawat (*Focus Group Discussion*). Validasi dilakukan oleh *expert judgment*. Hasil dituangkan dalam bentuk panduan model *reflective microteaching*.*

*Dari hasil uji coba model dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini telah menghasilkan model dan panduan model *Reflective Microteaching* bagi pembentukan calon guru yang profesional yang memiliki kemampuan merefleksi yang bermakna serta mengkaitkannya dengan pengembangan profesionalitas guru. Dari hasil analisis juga diperoleh kelebihan dan kelemahan model *reflective microteaching*. Kelebihan model ini adalah menawarkan desain yang ideal, sedangkan kelemahannya membutuhkan waktu yang relatif lama.*

*Walaupun model *reflective microteaching* memiliki kelemahan, namun mempertimbangkan kelebihan yang dimiliki yaitu meletakkan refleksi sebagai inti utamanya dan refleksi merupakan ruh pengembangan profesi, maka model ini sangat potensial untuk dikembangkan.*

*Berdasarkan hasil penelitian ini pula dapat disarankan bahwa model *Reflective Microteaching* sebaiknya digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan keterampilan mengajar mahasiswa, dan kemampuan melakukan refleksi, serta membangun *metateaching awareness* calon guru.*

Kata kunci: microteaching, reflektif, calon guru, profesional

¹ Program Studi Pendidikan Matematika IKIP PGRI Semarang.

² Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Semarang

Pendahuluan

Guru memainkan peran penting dalam transformasi budaya melalui sistem persekolahan, khususnya dalam menata interaksi peserta didik dengan sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Untuk itu diperlukan guru yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang memadai, mutu kepribadian yang mantap, serta menghayati profesinya sebagai guru.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan yang menunjukkan pentingnya pengajaran mikro (*microteaching*) dalam membentuk calon guru yang profesional, dan juga adanya kekhawatiran terhadap merosotnya mutu pembelajaran pada semua jenjang pendidikan akibat lemahnya pembekalan nilai profesional pada calon guru selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kebanyakan fakultas keguruan (*school of education*) di perguruan tinggi tidak siap menghasilkan guru yang profesional. Lulusannya tidak sungguh menguasai bahan ajar dan tidak menguasai cara mengajar di kelas. (<http://www.kompas.com/kompasctak/0410/26/opini/1343287.htm>).

Kemampuan reflektif diasumsikan dapat membekali mahasiswa calon guru dalam melaksanakan tugas mengajar dengan segala tuntutan dan perubahannya.. Calon guru yang memiliki keterampilan reflektif akan dapat merenungkan dan memaknai kembali pengajaran dan pembelajaran yang mereka rangkai sehingga penguasaan keterampilan mengajar di kelas dapat ditingkatkan.

Pembentukan guru dengan refleksi ini harus dilakukan semenjak *pre-service training* supaya calon guru dapat berlatih melakukan supervisi atas kualitas pengajaran mereka sendiri. Dengan bekal refleksi ini, diharapkan nantinya guru dapat mengevaluasi dan mengkritik diri sebagai pisau analisis pengajaran mereka.

Atas dasar pemikiran tersebut, selanjutnya penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan model *Reflective Microteaching* bagi pembentukan calon guru yang profesional, yaitu model kegiatan *microteaching* yang dapat membekali mahasiswa calon guru memiliki kemampuan reflektif

Pengembangan Model Pembelajaran

Menurut Oliva (1992:413), “*models of teaching are strategies based on theories (and often the research) of educators, psychologist, philosophers, and others who question how individual learn*”. Hal ini berarti setiap model mengajar atau pembelajaran harus mengandung suatu rasional yang didasarkan pada teori, berisi serangkaian langkah strategi yang dilakukan guru maupun siswa, didukung dengan sistem penunjang atau fasilitas pembelajaran, dan metode untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa.

Terdapat beberapa model mengajar/pembelajaran antara lain model pemrosesan informasi, kelompok personal, kelompok sosial, dan kelompok perilaku (Joice & Weil, 1986); model pembelajaran kompetensi, pembelajaran kontekstual, pembelajaran mencari dan bermakna, pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran terpadu, dan pembelajaran kooperatif. (Sukmadinata, 2004); model pendidikan guru berbasis akademik, performansi, kompetensi, lapangan, pelatihan, pengajaran mikro, internship, jarak jauh, dll.

Proses sistematis dalam mengembangkan pembelajaran pada umumnya disajikan dalam bentuk model pembelajaran. Dalam pengembangan model pembelajaran, Sukmadinata (2004) mengemukakan mengenai dasar pemilihan pembelajaran (pendekatan, model ataupun prosedur dan metode pembelajaran) yaitu: tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, kemampuan siswa dan guru.

Pengembangan model pembelajaran *Reflective Microteaching* didasarkan pada pembelajaran sebagai sistem, yang mempertimbangkan komponen *raw input* (mahasiswa S1 yang sedang menempuh mata kuliah *Microteaching*), *enviromental input* (tuntutan lingkungan masyarakat dan perkembangan ipteks terhadap guru dan mahasiswa S1), *instrumental input* (kebijakan pendidikan guru), kemudian merancang/desain dan implementasi proses pembelajaran (*process*), sehingga dihasilkan mahasiswa yang memiliki kemampuan reflektif (*output*).

Reflective Teaching

Reflection is an important human activity in which people recapture their experience, think about it, mull it over and evaluate it. It is this working with experience that is important in learning. (Boud et al 1985 dalam Hinet 2002). Jadi *Reflective Teaching* (Pengajaran Reflektif - terj.) adalah pengajaran yang selalu melihat kembali

pengajaran yang telah dilakukan untuk selalu melakukan perbaikan pengajaran masa mendatang.

Jack C Richards mengungkapkan pentingnya refleksi dalam pengajaran bukunya *Reflective Teaching in Second Language Classroom* bahwa apabila guru terlibat aktif dalam proses refleksi pengajaran di kelas, mereka akan dapat menemukan gap antara apa yang mereka ajarkan dengan apa yang peserta didik pelajari (Richards 1994). Guru akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam mengenai pengajarannya dengan proses pencarian di kelasnya masing-masing (*self-inquiry*).

Microteaching

Menurut Jensen yang dikutip oleh Yatiman (dalam Suwarna, 2006: hal 3), pembelajaran mikro (*microteaching*) didefinisikan sebagai suatu sistem yang memungkinkan calon guru mengembangkan keterampilannya dalam menerapkan teknik mengajar tertentu. Menurut Raka Joni (1984: 1), pembelajaran mikro secara teknis bertolak dari asumsi bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengelola pembelajaran yang kompleks dapat dirinci dan dipisahkan menjadi unsur yang lebih kecil, dimana masing-masing dapat dilatihkan, hal ini akan jauh lebih efektif dan efisien, apabila dibandingkan dengan pendekatan latihan secara global.

Dwight Allen dalam Hasibuan dan Moedjiono (2006:45-46), menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran mikro adalah memberikan pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah, memberikan kesempatan pada calon guru untuk dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya, memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan itu diterapkan.

Dalam pembelajaran mikro, seorang mahasiswa dapat bertindak sebagai peserta didik dan dapat bertindak sebagai guru serta sebagai observer tergantung dari tugas dan gilirannya.

Reflective Microteaching

Berangkat dari definisi *Reflective Teaching* dan *Microteaching* di atas, maka dapat diambil sebuah definisi untuk *Reflective Microteaching*, yakni pelaksanaan proses *microteaching* yang mencoba menerapkan prinsip-prinsip *reflective teaching* untuk membantu calon guru memiliki kemampuan reflektif sehingga dapat melakukan evaluasi dan perbaikan pengajaran yang sebenarnya. *In reflective practice, practitioners engage in a continuous cycle of self-observation and self-evaluation in order to understand their own actions and the reactions they prompt in themselves and in learners* (Brookfield, 1995). *The goal is not necessarily to address a specific problem or question defined at the outset, as in practitioner research, but to observe and refine practice in general or an ongoing basis.*

Dalam *Reflective Microteaching* ini, mahasiswa calon guru terlibat dalam siklus observasi dan evaluasi praktik mengajar yang berkelanjutan untuk memahami kekuatan dan kelemahan pengajaran mereka. Tujuan utama dari *Reflective Microteaching* ini bukan untuk menentukan masalah dari awal observasi, tapi untuk membuat perbaikan kualitas mengajar dengan mengembangkan keterampilan dasar mengajar. Proses refleksi, pada hakekatnya merupakan bagian dari metakognisi, sehingga untuk melatikhannya diperlukan pembelajaran dengan menggunakan strategi metakognisi.

Pembelajaran Dengan Strategi Metakognisi

Menurut Matlin (dalam Desmita: 2005, h 137), metakognisi adalah pengetahuan dan kesadaran tentang kognisi atau kesadaran kita tentang pemikiran. Metakognisi merupakan suatu proses menggugah rasa ingin tahu, karena kita menggunakan proses kognisi kita untuk merenungkan proses kognisi kita sendiri. Sedangkan Archives (2005,h.4) berpendapat bahwa operasi metakognisi merupakan operasi yang mengarah dan mengawal kemahiran dalam proses kognitif, yaitu memandu dan membimbing segala aktivitas pemikiran manusia diantara komponen-komponen berpikir.

Dapat dikatakan bahwa metakognisi adalah suatu pengetahuan dan kesadaran seseorang tentang pemikirannya yang secara khusus meliputi kekuatan memori, logika berpikir, analisa atau pemecahan masalah juga tentang wawasannya. Menurut Brown (dalam Ratna Wilis Dahar, 1996: 139), strategi metakognisi meliputi kemampuan-kemampuan individu untuk menentukan tujuan-tujuan belajar, memperkirakan

keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan itu, dan memilih alternatif-alternatif untuk mencapai tujuan itu.

Metakognisi mempunyai arti sangat penting, karena pengetahuan tentang proses kognisi kita sendiri dapat memandu kita dalam menata suasana dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognisi kita. Pembelajaran dengan strategi metakognisi adalah pembelajaran yang memfasilitasi mahasiswa untuk melatih kemampuan metakognisinya, tidak hanya berpikir sepintas dengan makna yang dangkal. Cara yang dilakukan dengan melatih mahasiswa calon guru melakukan proses refleksi karena proses refleksi, pada hakekatnya merupakan bagian dari metakognisi.

Guru Profesional

Guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional, yaitu jabatan yang memerlukan pendidikan khusus, menuntut kecakapan sesuai persyaratan dari pihak yang berwenang, dan mendapat pengakuan dari masyarakat dan atau negara.

Moh Uzer Usman (2000) mengemukakan tiga tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. (1) mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, (2) mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, (3) melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Amstrong (dalam Falah Y. Mustafa) mengemukakan ada lima tugas dan tanggung jawab pengajar, yakni tanggung jawab dalam (1) pengajaran, (2) bimbingan belajar, (3) pengembangan kurikulum, (4) pengembangan profesinya, dan (5) pembinaan kerjasama dengan masyarakat.

(http://www.geocities.com/guruvalah/artikel_pendidikan6.html).

Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, guru adalah tenaga pendidik dengan tugas utama di bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih, di bidang kemanusiaan sebagai orang tua kedua, dan di bidang kemasyarakatan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Ketrampilan Dasar Mengajar

Pengertian dari istilah keterampilan mengajar adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas yang mencakup pengamatan dan gerakan-gerakan motorik untuk mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.

Berikut ini keterampilan dasar mengajar yang merupakan ketrampilan yang harus dimiliki oleh calon guru (Retnaningdyastuti, 2005: 9–19; Hasibuan dan Moedjiono, 2002: 58 – 94):

1. Keterampilan membuka pelajaran.
2. Keterampilan menutup pelajaran.
3. Keterampilan menjelaskan
4. Keterampilan bertanya
5. Keterampilan memberi penguatan
6. Keterampilan mengadakan variasi
7. Keterampilan mengelola kelas
8. Keterampilan membimbing diskusi kelompok

Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pengembangan profesionalitas guru melalui praktek reflektif calon guru telah dilakukan oleh Hui-Ju Huang dalam konteks pembelajaran mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi refleksi calon guru berkisar pada topik praktek pembelajaran.

Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjuk perlunya perbaikan pada isi refleksi dan pola pikir reflektif calon guru dan merekomendasikan sistem yang mendukung program pendidikan guru yang menjadikan calon guru terlibat dalam refleksi yang bermakna. (<http://www.ucalgary.ca/~iejll/volume5/huang.html>)

Studi kasus tentang penggunaan Jurnal Refleksi telah dilakukan oleh Nor Hasniza Ibrahim dan Mohammad Yusof Bin Arshad dari Universiti Kebangsaan Malaysia terhadap calon guru sains UTM yang menjalani latihan mengajar di sebuah sekolah

menengah. Hasil studi tersebut menunjukkan penggunaan jurnal refleksi sebagai instrumen kajian sangat efektif dalam meningkatkan pemikiran dan amalan refleksi, membantu meningkatkan tahap perkembangan kognitif, meningkatkan calon guru sains mengelola proses pengajaran dan pembelajaran yang disampaikan, menyediakan ruang untuk calon guru sains mengekspresikan idea-idea mereka dan pada akhirnya memberikan mereka peluang untuk berdialog dengan kritis tentang prestasi pengajaran.

Studi ini merekomendasikan bahwa penggunaan jurnal refleksi kini amat ditekankan di pendidikan perguruan bagi membantu calon guru meningkatkan keprofesionalan diri mereka serta menghasilkan guru yang bukan saja dapat menyampaikan pengajaran dengan baik tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, pemotivasi, penginovasi, pengeksperimen, penyelidik dan pendiagnosis.

(<http://www.fp.utm.my/epusatsumber/Seminar/QRAM05/Homepage/abstract-p18-p34.htm>)

Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model *reflective microteaching* untuk pembentukan calon guru profesional dan buku panduan *reflective microteaching*.

Dengan dihasilkannya model *reflective microteaching* untuk pembentukan calon guru profesional, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, diharapkan dapat menghasilkan prinsip-prinsip dalam pembelajaran sehingga dapat memperkaya teori mengenai model pembelajaran yang telah ada. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat yaitu:

1. menjadikan model *microteaching* yang reflektif sehingga dapat membekali calon guru dengan kemampuan merefleksi atas praktik mengajar mereka kelak.
2. menjadikan calon guru yang kritis dan memiliki kemampuan merefleksi yang bermakna serta mengkaitkannya dengan pengembangan profesionalisme guru

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*), yang terdiri dari tiga langkah yaitu studi pendahuluan, perencanaan dan pengembangan, serta validasi model pembelajaran. Subjek penelitian

adalah mahasiswa calon guru jurusan Pendidikan Matematika dan Pendidikan Bahasa Inggris yang sedang menempuh matakuliah *microteaching* di kampus

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan instrumen yang berupa:

1. Perekaman *microteaching* untuk mendapatkan data otentik model pengajaran mahasiswa calon guru.
2. Panduan observasi yang digunakan untuk mengetahui pendapat mahasiswa calon guru tentang pengajaran temannya yang mendapat giliran mengajar.
3. Lembar refleksi yang diberikan kepada tiap mahasiswa calon guru setelah selesai mengajar sebagai panduan untuk mengevaluasi pengajarannya sendiri.
4. Rubrik digunakan sebagai pedoman pengukuran yang dipakai dalam penilaian dan merupakan alat skoring yang memuat kriteria suatu pelaksanaan pekerjaan atau hasil kerja

Teknik Analisis Data : Data kualitatif yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif model interaktif yang ditunjukkan oleh gambar 2 (Miles dan Huberman 1994).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa deskripsi dan interpretasi dikelompokkan berdasarkan tahapan dalam penelitian pengembangan yaitu: (1) hasil studi pendahuluan, (2) perencanaan dan pengembangan model pembelajaran, serta (3) validasi model pembelajaran.

Hasil Studi Pendahuluan

Hasil studi pendahuluan terdiri dari dua bagian yaitu: (a) hasil survei awal sebagai studi lapangan/empiris, dan (b) konsep awal desain model pengajaran sebagai hasil studi literatur yang dikaitkan dengan hasil survei awal.

1. Hasil survei awal

Survei awal dilakukan pada 20 orang mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika IKIP PGRI Semarang yang sedang menempuh perkuliahan *microteaching* dengan

bimbingan dosen pengampu mata kuliah, pada bulan Maret sd April 2009. Pemilihan subjek yang disurvei didasarkan atas pertimbangan peneliti adalah dosen pengampu mata kuliah *microteaching* di jurusan tersebut.

Tujuan survei adalah untuk mengetahui keterampilan mahasiswa calon guru dalam praktek mengajar. Alat survei berupa lembar pengamatan. Pelaksanaan perkuliahan *microteaching* bertujuan membekali mahasiswa calon guru dengan keterampilan dasar mengajar. Pada akhirnya diharapkan mereka telah siap dalam praktek mengajar di depan kelas pada saat PPL.

Pada dasarnya ada tiga tahap yang ditempuh dalam membekali keterampilan dasar mengajar melalui perkuliahan *microteaching*, yakni

a. Tahap Kognitif

Mahasiswa calon guru harus mempunyai peta kognitif terlebih dahulu mengenai keterampilan dasar mengajar yang spesifik. Dia harus menganalisa apa itu keterampilan yang spesifik, mengapa diperlukan, dan bagaimana melatihkannya.

b. Tahap Latihan

"Latihan membuat menjadi lebih baik." Keterampilan dasar mengajar tidak dapat dipahami tanpa adanya usaha latihan yang lebih baik.

c. Tahap Balikan

Balikan memungkinkan dapat diketahuinya keterampilan mana yang sudah efektif dan mana yang masih perlu diadakan perbaikan.

Pengambilan data dilakukan pada saat mahasiswa calon guru melakukan praktek mengajar untuk keterampilan dasar mengajar terisolasi dan terintegrasi. Dari delapan buah keterampilan dasar mengajar terisolasi, masing-masing dipilih oleh dua orang mahasiswa untuk praktik, kecuali keterampilan membuka dan menutup pelajaran, mengelola kelas, dan memberikan penguatan, dipilih oleh tiga orang mahasiswa. Setiap mahasiswa calon guru juga diberi kesempatan praktik mengajar untuk keterampilan mengajar terintegrasi.

Hasil pengamatan praktik *microteaching* mahasiswa menunjukkan konsistensi kelemahan dalam menampilkan keterampilan mengajar tertentu. Misalnya pada keterampilan membuka pelajaran yang diamati pada waktu mahasiswa praktik keterampilan mengajar terisolasi: komponen penggunaan alat-alat bantu tidak nampak,

hal yang sama terjadi pada praktik *microteaching* yang menuntut mahasiswa menerapkan keterampilan mengajar secara terintegrasi. Contoh lain adalah ketiadaan sub komponen pola interaksi yang bervariasi pada praktik keterampilan terisolasi diikuti dengan penilaian yang rendah untuk komponen interaksi dalam pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa masukan dari hasil pengamatan pengamat atas praktik mahasiswa nampak tidak membawa perubahan atau perbaikan yang signifikan terhadap kemampuan mahasiswa. Oleh karena itu untuk lebih mendorong perbaikan keterampilan mengajar mahasiswa diperlukan keterampilan lain yang dapat mengarahkan mereka untuk lebih memahami dan menilai diri sendiri, yaitu keterampilan refleksi. Dengan mempertimbangan kondisi tersebut maka diperlukan suatu model pengajaran yang dapat mengembangkan keterampilan refleksi mahasiswa.

2. Konsep Awal Model Pembelajaran

Konsep awal model pembelajaran dikembangkan berdasarkan; (1) karakteristik model pembelajaran, (2) kajian teori mengenai *microteaching* dan sikap reflektif, dan (3) kondisi pembelajaran hasil survei awal

Perencanaan dan Pengembangan Model *Reflective Microteaching*

1. Rancangan Pengembangan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut serta hasil kajian teori, tim melakukan perencanaan untuk mengembangkan model *microteaching* yang dapat menjadikan calon guru terlibat dalam refleksi yang bermakna dan sekaligus dapat menumbuhkan *metateaching awareness* mahasiswa calon guru. Kegiatan pengembangan model dan penuangan model dalam bentuk panduan dilakukan pada bulan Mei 2009. Dimulai dari kegiatan melakukan analisis kebutuhan, penetapan tujuan dan strategi pengembangan model.

Hasil analisis kebutuhan yang dilandasi hasil studi pendahuluan serta hasil kajian teori menyatakan perlu dikembangkan model pengajaran yang diberi nama model *Reflective Microteaching*. Tujuan utama dari model *Reflective Microteaching* adalah untuk membuat perbaikan kualitas mengajar dengan mengembangkan keterampilan dasar mengajar dalam konteks pengajaran mikro yang mengembangkan keterampilan

merefleksikan dan sekaligus menumbuhkan *metateaching awareness* mahasiswa calon guru. Penetapan strategi pengembangan model mencakup penetapan strategi penyampaian, strategi pengorganisasian, strategi pengelolaan, dan sistem pendukung. Penetapan strategi pengembangan model diperlukan agar model memiliki karakteristik tertentu.

Dalam model *Reflective Microteaching* ini, mahasiswa terlibat dalam siklus praktik, pengamatan dan evaluasi praktik mengajar yang berkelanjutan untuk memahami kekuatan dan kelemahan pengajaran mereka.

Untuk memberikan pemahaman lebih luas tentang prosedur pembimbingan *microteaching* yang reflektif dengan menggunakan model *Reflective Microteaching*, maka disusun juga panduan model *Reflective Microteaching*. Naskah panduan model *Reflective Microteaching* ini, dimintakan saran/masukan teman sejawat melalui *Focus Group Discussion (FGD)* dalam rangka memvalidasi isi. Selanjutnya, revisi naskah panduan dimintakan validasi isi oleh ahli (*expert judgment*). Naskah panduan yang sudah jadi digunakan sebagai panduan untuk melakukan uji coba terbatas dalam rangka validasi pengembangan model *Reflective Microteaching*. Uji coba luas melalui eksperimen untuk menguji keefektifan model *Reflective Microteaching* direncanakan akan dilakukan pada tahun kedua. Harapannya, model *Reflective Microteaching* dapat digunakan sebagai model perkuliahan *microteaching* di IKIP PGRI Semarang.

2. Data Hasil *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (diskusi terbatas) dilaksanakan tanggal 10 dan 12 Juni 2009 di IKIP PGRI Semarang. Peserta diskusi sebanyak 10 (sepuluh) orang, yang terdiri dari dosen pengampu mata kuliah *microteaching*, dan pengampu mata kuliah rumpun pengajaran IKIP PGRI Semarang. *Focus Group Discussion* diadakan dalam rangka validasi isi naskah panduan model *Reflective Microteaching* terdiri atas: (1) Kelayakan isi; (2) Kelayakan bahasa; dan (3) Kelayakan penyajian.

3. Analisis Deskriptif Hasil Validasi Isi Melalui FGD

Lembar evaluasi panduan model disajikan dalam bentuk matriks dan hasil evaluasi dari teman sejawat berupa pendapat dan saran.

Saran dari teman sejawat::

- a. Jenis huruf pada halaman judul dipertegas dan diatur komposisinya agar lebih menarik
- b. Ketelitian dalam penulisan kata lebih ditingkatkan.
- c. Pemilihan kata yang lebih tepat pada latar belakang.
- d. Konsep yang ada dipertajam penjelasannya.
- e. Format atau komposisi antar kalimat,serta koherensi dirumuskan dengan lebih cermat dan teliti.
- f. Ditambahkan evaluasi program

4. Revisi Panduan Hasil FGD

Berdasarkan saran/tanggapan dari FGD, tim penyusun memperbaiki naskah awal panduan dan merancang format yang diusulkan. Hasil dari revisi naskah panduan akan dimintakan validasi isi melalui *expert judgment*.

5. Analisis Deskriptif Hasil Validasi Isi Melalui *Expert Judgment*

Hasil revisi akhir teknik FGD dimintakan validasi isi kepada *expert* yang berasal dari Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil evaluasi *expert* berupa saran dan pendapat, yang sudah dirangkum berikut ini:

- a. Ketelitian dalam penulisan kata lebih ditingkatkan.
- b. Pemilihan kata yang lebih tepat pada latar belakang.
- c. Konsep yang ada dipertajam penjelasannya.
- d. Format atau komposisi antar kalimat diatur lebih teliti.
- e. Ditambahkan matriks instrumen penilaian
- f. Komponen pada instrumen penilaian dibuat memiliki sub komponen yang sama

6. Revisi Panduan Hasil Validasi Isi Melalui *Expert Judgment*

Berdasarkan hasil validasi isi oleh *expert*, tim penyusun memperbaiki naskah panduan dan merancang format yang diusulkan. Hasil revisi akhir teknik *Expert Judgment* dapat dilihat pada lampiran.

7. Kajian Produk Akhir Panduan Pengembangan Model *Reflective Microteaching*

Setelah melalui validasi isi oleh *Expert Judgment*, maka dapat disimpulkan bahwa panduan pengembangan model yang merupakan hasil revisi akhir telah siap untuk digunakan sebagai panduan dalam mengimplementasikan model pada uji coba terbatas.

Uji Coba Terbatas

Perencanaan dan pengembangan model pembelajaran *Reflective Microteaching* dilakukan melalui uji coba terbatas pada bulan Juli sd Agustus 2009. Ujicoba terbatas dilakukan di program S1 jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang sedang menempuh mata kuliah *microteaching* dengan dosen pengampu anggota tim peneliti. Pada saat uji coba, dilaksanakan simulasi pelaksanaan praktek pembelajaran *Reflective Microteaching* untuk menguji keterlaksanaan desain model dan buku panduan *Reflective Microteaching*

Masing-masing tahapan pada siklus *Reflective Microteaching* akan dielaborasi lebih lanjut sebagai berikut.

1. Pembuatan rencana pembelajaran beserta rasionalnya

Rencana pembelajaran merupakan syarat utama dalam program *microteaching*. Namun rencana pembelajaran yang ditugaskan kepada mahasiswa dalam penelitian ini adalah rencana pembelajaran beserta rasional untuk setiap aktivitas yang telah didesainnya. Misalnya, apabila guru mengawali pembelajaran dengan menunjukkan sebuah poster Harry Potter, rasional di balik kegiatan ini adalah untuk menarik perhatian siswa sekaligus menjadikan poster tersebut sebagai media untuk menuju materi pelajaran. Apabila guru meminta siswanya untuk bekerja dalam kelompok, guru harus memberikan alasan mengapa dia melakukan pengelompokan tersebut, bukan kerja individu.

2. Perekaman *microteaching*

Kegiatan *Microteaching* ini dilaksanakan di laboratorium *Microteaching* yang telah dilengkapi dengan 3 (tiga) pasang kamera. *Microteaching* yang dilakukan oleh 20 orang mahasiswa direkam tanpa terkecuali. Perekaman ini dilakukan untuk mempermudah proses refleksi, yakni akan diputar kembali saat mahasiswa mengisi lembar refleksi.

Setelah direkam dengan menggunakan kamera, hasil rekaman tersebut kemudian diolah dengan menggunakan *software Pinacple* untuk memudahkan penayangan.

3. Pemutaran kembali rekaman *microteaching*

Hasil rekaman yang telah dirapikan oleh operator diputar kembali beberapa menit setelah semua mahasiswa selesai melakukan praktik *microteaching*. Pemutaran kembali rekaman ini dimaksudkan untuk membantu mahasiswa melengkapi lembar *peer-assessment* dan mengisi lembar refleksi.

4. Penilaian oleh teman (*peer-assessment*)

Tiap mahasiswa diberikan satu lembar pengamatan, yakni APKG (alat penilaian kemampuan guru). Instrumen penilaian ini berisi beberapa indikator kompetensi guru seperti ketrampilan membuka pelajaran, penyampaian, interaksi pembelajaran, penguasaan materi, kemampuan verbal, kemampuan non verbal, penggunaan waktu, dan ketrampilan menutup pelajaran. Satu mahasiswa diberi tugas untuk mengamati dan menilai satu temannya yang dilakukan sesuai urutan, hasilnya seperti tabel 5.3 berikut ini:

No	Komponen	1	2	3	4	5
	Skor					
1.	Penguasaan materi	1	2	15	2	1
2.	Perencanaan	-	-	14	6	-
3.	Pemanfaatan sumber belajar dan media	-	4	8	8	-
4.	Pengelolaan kelas	-	5	10	5	-
5.	Penilaian	4	5	4	3	-

Berdasarkan hasil penilaian oleh teman, dapat diketahui pemahaman terhadap materi yang akan disajikan, termasuk dalam kategori sangat kurang 1 orang, kurang 2 orang, cukup terdapat sebanyak 15 orang, dan baik 2 orang. . Pada aspek perencanaan, pemanfaatan sumber belajar, dan media pengajaran, terdapat 4 orang mahasiswa termasuk dalam kategori kurang, 8 orang termasuk kategori cukup, dan 8 orang masuk kategori baik. Pada aspek mengelola kelas, terdapat 5 orang mahasiswa masuk kategori

kurang, 10 mahasiswa menunjukkan kategori cukup, dan 5 orang mahasiswa termasuk dalam kategori baik. Sedangkan pada aspek penilaian proses dan hasil belajar, terdapat 4 mahasiswa menunjukkan kategori sangat kurang, 5 orang kurang, 4 orang cukup, dan 3 mahasiswa termasuk dalam kategori baik.

5. Pengisian lembar refleksi

Lembar refleksi digunakan untuk membantu mahasiswa menelisik kembali untuk berefleksi mengenai proses belajar mengajar yang telah mereka desain dan praktikkan.

Data yang terkumpul dengan menggunakan lembar refleksi memberikan gambaran seperti yang tercantum pada tabel 5.4 berikut ini:

No	Komponen	1	2	3	4	5
1.	Penguasaan materi	-	-	17	3	-
2.	Perencanaan	-	-	14	6	-
3.	Pemanfaatan sumber belajar dan media	-	1	9	9	1
4.	Pengelolaan kelas	-	1	10	9	-
5.	Penilaian	-	4	12	4	-

Pada aspek pemahaman terhadap materi yang akan disajikan terdapat 17 orang mahasiswa termasuk dalam kategori cukup dan 3 orang termasuk baik. Pada aspek perencanaan materi dan pelaksanaannya terdapat 14 mahasiswa dapat membuat perencanaan materi dan melaksanakannya dengan kategori cukup, dan 6 mahasiswa dengan kategori baik. Pada aspek perencanaan, pemanfaatan sumber belajar, dan media pengajaran, terdapat 1 orang mahasiswa termasuk kategori kurang, 9 mahasiswa menunjukkan kategori cukup dan 9 orang baik, dan 1 sangat baik. Pada aspek mengelola kelas, terdapat 1 orang mahasiswa termasuk ke dalam kategori kurang, 10 orang cukup, dan 9 mahasiswa termasuk kategori baik. Sedangkan pada aspek penilaian proses dan hasil belajar, terdapat 4 orang mahasiswa termasuk kategori kurang, 12 orang termasuk dalam kategori cukup, dan 4 orang mahasiswa termasuk dalam kategori baik.

Dari lembar refleksi yang dikumpulkan, diperoleh informasi bahwa sebagian mahasiswa mampu 'melihat' pengajaran mereka sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh adanya

kecocokkan antara penileksi laian oleh teman dan hasil refleksi mereka. Sedangkan sebagian yang lain terlihat 'kurang peka' terhadap apa yang telah mereka lakukan.

Paparan data yang diperoleh dari hasil pengamatan teman dan refleksi pembelajaran yang dilaksanakan mahasiswa menunjukkan adanya kecenderungan menuju kesamaan penilaian yaitu pada kisaran cukup dan baik, namun demikian masih ditemukan adanya perbedaan hasil pengamatan yang menunjukkan penilaian diri mahasiswa lebih baik. Misalnya, terdapat mahasiswa yang melakukan refleksi "baik" pada bagian menetapkan perencanaan materi dan pelaksanaannya, namun kenyataannya mahasiswa tersebut tidak dapat menunjukkan kemampuan ini dengan kategori baik.

Hasil uji coba terbatas model *Reflective Microteaching* menunjukkan kecenderungan respon positif mahasiswa terhadap penggunaan model tersebut. Dari hasil pengamatan dengan menggunakan berbagai instrumen menunjukkan adanya kecenderungan pemahaman dan peningkatan kesadaran akan setiap tindakan perencanaan pembelajaran dan implementasi nya. Namun demikian masih ditemukan adanya ketidaksamaan antara hasil refleksi dan pengamatan teman.

Berdasarkan hasil uji coba terbatas, berikut ini merupakan analisis kelebihan dan kendala model *Reflective Microteaching*:

1. Kelebihan Model *Reflective Microteaching*

Model *reflective microteaching* memiliki kelebihan yaitu dapat memfasilitasi kebutuhan calon guru untuk mengembangkan dan meningkatkan profesionalismenya dengan menumbuhkan *metateaching awareness*. Diharapkan pada saat Praktik Pengalaman Lapangan berlangsung, mahasiswa calon guru akan lebih siap dengan gambaran pengajaran komprehensif dari model *reflective microteaching*.

2. Kendala Model *Reflective Microteaching*

Pelaksanaan model *reflective microteaching* perlu mempertimbangkan beberapa kendala yang mungkin muncul, baik dari dosen pembimbing, calon guru, waktu, maupun laboratorium *microteaching*nya. Agar proses pengajaran *reflective microteaching* efektif, maka dosen pembimbing harus memahami konsep *reflective microteaching*, serta memiliki kemampuan dan kemauan melakukan pendampingan bukan instruktif. Calon guru juga harus memiliki kesadaran dan kemauan untuk berubah dengan terus menerus melakukan proses refleksi.

Untuk dapat melaksanakan model *reflective microteaching* secara optimal dibutuhkan alokasi waktu cukup lama. Mahasiswa/calon guru harus meluangkan waktu lebih lama untuk mendesain dan menulis rencana pengajaran yang disertai rasionalnya, serta terus menerus melakukan refleksi. Selain itu, dosen pembimbing juga harus meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan kepada mahasiswa calon guru secara individu.

Salah satu tahapan dalam model *reflective microteaching* adalah perekaman *microteaching* dan kemudian dilanjutkan dengan pemutaran kembali hasil perekaman yang dimaksudkan untuk membantu mahasiswa/calon guru melakukan proses refleksi. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan model *reflective microteaching* secara optimal dibutuhkan laboratorium *microteaching one way screen* yang dilengkapi kamera dan multimedia. Namun, jika pengadaan laboratorium tidak memungkinkan maka proses perekaman dapat dilakukan dengan menggunakan *handycam*.

Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh, menunjukkan pengembangan model *Reflective Microteaching* ini merupakan usaha yang relevan untuk bagi pembentukan calon guru yang profesional. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji coba lebih luas pada tahun kedua, yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan model *Reflective Microteaching* yang dikembangkan.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil coba model dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini telah menghasilkan model dan panduan model *Reflective Microteaching* bagi pembentukan calon guru yang profesional agar mahasiswa calon guru memiliki kemampuan merefleksi yang bermakna serta mengkaitkannya dengan pengembangan profesionalitas guru.

Berdasarkan hasil penelitian ini pula dapat disarankan bahwa Model *Reflective Microteaching* dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan keterampilan mengajar mahasiswa, dan kemampuan melakukan refleksi, serta membangun *metateaching awareness* calon guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookfield, S. (1995). *Becoming a critically reflective teacher*. San Francisco: Jossey-Bass Inc.
- Falah Y. Mustafa, *Menjadi Guru yang Baik atau Tidak Sama Sekali* (Akses 5 Mei 2008), http://www.geocities.com/guruvalah/artikel_pendidikan6.html
- Hinett, Karen. (2002). *Developing Reflective Practice in Legal Education*. UK: University of Warwick Press.
- Huang, Hui-Ju. (2001). Professional Development Through Reflection: A Study of Pre-Service Teachers' Reflective Practice. *International Electronic Journal for Leadership in Learning*. Volume 5 number 6. downloaded from <http://www.ucalgary.ca/~iejll/volume5/huang.html> on 13 December 2007
- Nor Hasniza Ibrahim dan Mohammad Yusof Bin Arshad, *Jurnal Refleksi : Instrumen Yang Berkesan Dalam Penyelidikan Pendidikan Kualitatif*, <http://www.fp.utm.my/epusatsumber/Seminar/QRAM05/Homepage/abstract-p18-p34.htm>, Akses 5 Mei 2008
- Osterman, K.F. & Kottamp, R.B, 2004. *Reflective practice for educators*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Ratna Wilis Dahar, 1996. *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Erlangga
- Richards, Jack C and Charles Lockhart, 1994. *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*. USA: Cambridge University Press.
- Winataputra, 2005. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: PAU Ditjen Dikti Depdiknas